

Penggunaan Bahasa Dalam Wayang Calonarang Lakon Kautus Rarung Dalang Ida Bagus Sudiksa

Kiriman I Ketut Gina, Mahasiswa PS. Seni Pedalangan

Bahasa merupakan alat komunikasi. Pada pertunjukan wayang bahasa memegang peranan yang sangat penting, dapat dibayangkan betapa tidak mungkin sebuah pertunjukan wayang tanpa adanya bahasa sebagai medianya. Penggunaan bahasa sebagai bentuk bahasa dalam pertunjukan Wayang Kulit Bali adalah hal yang tidak asing lagi, karena bahasa sebagai mata rantai jalannya ceritera. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa adalah: Bahasa *Kawi*, *Bahasa Jawa Kuno*, *Bahasa Bali*, Bahasa Indonesia dan sebagainya, yang sesuai dengan kebutuhan tokoh tertentu. Bahasa *Kawi* yang dipergunakan oleh tokoh (raja, dewa, ksatria) yang kemudian diterjemahkan oleh punakawan. Gaya bahasa dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa sangat variatif. Ada yang bersifat sindiran (ironi), ada yang bersifat perumpamaan (personifikasi), ada yang bersifat perbandingan (metafora) dan ada pula dialog yang mengagung-agungkan sesuatu secara berlebihan (hiperbolisme). Dari bahasa-bahasa yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang oleh dalang Ida Bagus Sudiksa ada yang berbahasa alus (*singgih*), ada yang biasa (*pepadan*), ada pula yang estetik sehingga membuat penonton menjadi teringat terus. Bahasa seperti itu biasanya berupa tutur, tidak terlepas dari kemampuan seorang dalang selaku orator yang ulung. Menurut Marajaya, pengelompokan bahasa tersebut antara lain ; (1) berbentuk prosa atau *gancaran* (bahasa *Kawi* dan bahasa Bali); (2) berbentuk tembang atau puisi (*kekawin*, *tandak*, *bebaturan*); dan (3) berbentuk prosa liris atau *palawakya* (*penyacah* dan *pengelengkara*).¹

1). Gaya Alternasi

Menurut Rota teknik penyampaian *tutur* secara berselang-seling disebut gaya alternasi. Gaya alternasi merupakan jenis gaya *tutur* yang paling banyak digunakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang kulit Bali, baik dari bentuk tutur antara bahasa Bali dengan bahasa *Kawi*, maupun berbentuk tembang maupun *gancaran*.²

a) Gaya Alternasi Bahasa Kawi dengan Bahasa Bali

Gaya bahasa seperti ini paling banyak ditemukan jenisnya dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Pada Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* banyak sekali dipergunakan, adapun contoh-contoh gaya ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan dialog sebagai berikut:

Twalen : *sawirira cerakanira..!* (tembang). *Aratu.. sang amurbeng*
(dalam bahasa Bali) *Jagat Kediri, sugra titiang sugra, aksi sembah pangubak-*
tin titiang aratu, sapunika taler gusti patih mamitang
lugra, pinaka pengabih linggih ida. Ring tepenganemang-
kin presangga purun titiang ngojah maka kawit atur
palungguh gusti ring ida, Ida Dewa Agung. Inggih aratu
sang anyakra werti Jagat Kediri palungguh iratu, aksi
ratu sembah pangu baktin titiang pina ka pengabil ling-
gih iratu, saha tan keni kecakra bawa, presangga purun
titiang ngeriinin mapaungu atur, napi te awinan asapuni-
ka.., riantukan iratu sampun malinggih iriki ring singasa-
nane. Napi awinan nadak sara ngutus sikian titiang mang-
da tangkil iriki ring ajeng?, yan kapinih kangkat, durusang
telin pawecana mangda galang apadang titiang nampa
nyuwun pakinkin, panglelaca druwene, asapunika daging

¹ I Made Marajaya, *passim*.

² Ketut Rota, *Retorika Dalam Pewayangan Bali* (Laporan penelitian). Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, 1986, p. 18-23.

atur dane gusti patih.

Arti bebasnya adalah: menjawablah seorang abdi, wahai paduka Raja Kediri, hamba mohon ampun, terimalah sembah hamba ini paduka, begitu pula sang maha Patih sebagai abdi baginda raja. Di saat seperti ini hamba memberanikan diri menyampaikan, apa yang maha patih katakan kepada baginda raja. Maafkan hamba yang mulia sebagai Raja Kediri, terimalah sembah hambamu sebagai abdi, agar tidak terkena kutuk, karena hamba terlalu berani mengawali berbicara, apa sebabnya demikian ? Karena paduka telah duduk di singgasana. Apa sebabnya paduka mendadak menyuruh hamba agar menghadap, kalau ada sesuatu, silahkan katakan agar hamba jelas menerimanya, apa tujuan baginda memerintahkan hamba ini. Demikian kata-kata maha patih.

Prabu Kediri : *Ri wawu asamangkana saturang nirang kriana patih, irika* (dalam Bahasa Kawi) *Sri Aji Rangda tan sah mandra-mandra pwa sojar ira.*

Bwah..hah..ah..ah..! ahum..ahum paman kriana patih, yaya tuhu mabener ndatan ana singsal, ingulun yata sampun nyineng, kinon kalaganta prapta aneng kene, ana patanyaning ulun ri kalaganta. Ri sampun wus kapisarja meh rong puluhing warsa ya ta sampun kapisarja yayi Diah Padma Yoni, apan kasengguh angalaraken Dharma Weci pwa sira, kang kadiang paran kang pretakjana?, menawa kurang kramanikang tuanta angemong, amengku buana yeki? Mangkana petanyaning ulun?.

Arti bebasnya adalah: baru sedemikian kata-kata sang maha patih, segeralah Sang Maharaja Erlangga dengan lemah – lembut menjawab. (sambil tertawa), he patihku, memang benar aku mengutus dan menyuruhmu datang ke sini. Ada yang ingin ku tanyakan kepadamu, setelah diusir, kira-kira dua puluh tahun, Diah Padma Yoni telah diusir, karena dibilang sebagai pelaku mistik. Bagaimana pula perkataan rakyatku, mungkin ada yang kurang di saat aku menjalankan tugas sebagai pemimpin kerajaan ini. Demikian yang aku tanyakan !.

Wredah : *Aratu..! mamitang lugra titiang, aksi ta sembah pangubak-* (dalam Bahasa Bali) *tin titiang, sapunika naler gusti patih, lugra ta titiang! Ri tepengane mangkin titiang gumanti ngojah naler nulurang embas penyawis pawecanan iratu, minakadi atur dane gusti patih ; ”uduh paman pengabih gelahe. Mara rasa makleteg, suba duang dasa tiban pramiswarin gelahe, Diah Padma Yoni nu uli beling cenik, nu ngidam dugas nto, katundung uli dini, uli di gumi Kediri. Apan kasengguh bisa ngeliak, ngelarang dharma weci. Nah disuba katundunge men.. men kenken jani, saget apa ada pakrimik panjake disuba katundung iadi Diah Padma Yoni ? buin basik, kenken mirib ada tuna?, dija mirib ada kuang saget gelah*

ngitungang gumine dini di Kediri?, yan sinah ada tuna, sinah ada praciren penyacad para panjak-panjak gelahe dini di sawewengkon Kediri. Nah to ne mebuat takonang gelah tekening paman, wireh paman pengabih linggih gelahe di Kediri!” Asapunika penyawis embas pawecanan ida sesuwunan, asapunika ratu! Durusang gusti patih... durusang asapunapi!.

Arti bebasnya adalah: Ampun yang mulia, terimalah sembah hambamu ini, begitu pula sang maha patih, hamba minta maaf sebelumnya. Pada kesempatan ini hamba akan menjelaskan apa yang paduka raja katakan, untuk menjawab atas pertanyaan sang maha patih. “hai patihku, baru aku teringat, telah dua puluh tahun berlalu istriku, Diah Padma Yoni semasih hamil muda, diusir dari sini, dari Kerajaan Kediri. Karena dikatakan sebagai pelaku black magic, selalu berbuat huru-hara. Setelah istriku Diah Padma Yoni diusir, bagaimana ucapan rakyat?, lagi pula mungkin ada kekuranganku memimpin Kerajaan Kediri?. Kalau ada kurang, jelas ada protes dari rakyat di wilayah Kerajaan Kediri. Nah, itu yang terpenting aku tanyakan kepada maha patih, karena engkau sebagai abdiku di Kerajaan Kediri ini. Demikina kata-kata sang mulia raja, silahkan sang maha patih, silahkan!

Patih Madri : *Ri sada kala samangkana sadnyanirang Sri Aji! Singgih (dalam Bahasa Kawi) Sri Bhupati! Bwah..hah..hah..ah..! tan ana ceda Narendra ndra! Subhaga wirya siniwi, tuhu widagda ngelus bhumi. Tan ana cedania Sri Aji, mangkana ayua sengsaya paduka gemah ripah loh jinawi, mupu kang sarwa tinandur murah kang sarwa tinuku. Tan kurang sandang pangan. Mangkana kramanikang wang, pretakjana aneng Kediri. Samang Samangkana Sri Narendra saturan nirang krianan patih.*

Arti bebasnya adalah: Demikian kata-kata sang raja. Ampun paduka raja, bwah.. hah..hah..! (tertawa), tidak ada yang menghujat paduka raja, semua tunduk menghormati, karena paduka pintar sebagai pemimpin. Tiada yang mencela paduka, jangan risaukan paduka, kerajaan mencapai kejayaan, semua tanaman berhasil dipanen, gampang mendapatkan yang ingin dibeli, tidak kekurangan makanan, begitu keadaan rakyat paduka raja di Kerajaan Kediri ini. Demikianlah jawaban sang maha patih.

b) Gaya Alternasi Bahasa Bertembang dengan Bahasa Gancaran

Yang dimaksud dengan gaya jenis ini adalah penggunaan *tutur-tutur* bertembang dan *tutur* bukan bertembang (*gancaran*) secara berselang-seling. Bertembang wujudnya berupa petikan-petikan atau jenis tembang lainnya.³ Dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon Kautus Rarung, gaya ini dapat dilihat dari petikan-petikan dialog sebagai berikut:

³ I Made Marajaya, *passim*. 2002, p. 192.

Twalen : *Mangda nyen tan pocol nedunang Pusaka Gria Telaga Kerobokan, pican Ida Betara Gunung Agunge, nesuba tegarang uli dija ja kitane ! Bapa muka warung dah !, dadi ba jani mebeanja, kewala sing dadi nyen ke warung sing ngaba pipis, nganggeh lantasi, ngae ngae lek ati. Sambilang bapa ngeroko, nyem bungute uli busan!* (bahasa gancaran).

Arti bebasnya adalah : Agar tidak percuma menurunkan Pusaka Gria Telaga Kerobokan, pemberian Bhatara di Gunung Agung, inilah! Silahkan dicoba dari mana saja maunya, ayah membuka warung sekarang Mredah ! Sekarang sudah boleh kalau mau membeli, tetapi tidak boleh ke warung tidak membawa uang, lalu ngebon! Bikin malu saja! Sambil ayah mengisap rokok, terasa dingin bibir ayah dari tadi!

*Liak destine mecanda
Ngwetuang wisya mandi
Ngelarang Aji Pangiwa
Siwa Gni Mwang Siwa Gandu
Durga sakti kearcana
Ngawe gering
Sasab grubug lan merana (bahasa bertembang). Pupuh
Ginada Basur.*

Arti bebasnya adalah : Para black magic bermain-main memunculkan aura yang menyengat melakukan ilmu mistik Siwa Gni dan Siwa Gandu kesaktian Durga dimohon membuat penyakit perhara dan wabah penyakit

Twalen : *buin megending basur nah, pang nyak ya teka liake !*
(bahasa gancaran) *Mamusti masuku tunggal
Nunggalang adnyana sandi
Japa mantra kauncarang
Ngamijilang geni murub
Tuhi luh mawisesa
Iku yukti
Brahma Semeru ngarania. (bahasa bertembang). Pupuh
Ginada Basur.*

Arti bebasnya adalah : lagi nembang basur ah! Agar mau datang black magic-nya! berdoa sambil berdiri menggunakan satu kaki memusatkan pikiran yang rahasia isi Weda dilantunkan mengeluarkan api yang berkobar-kobar memang sangat hebat dan dahsyat itu sesungguhnya

Brahma Semeru namanya.

Dari petikan dialog di atas dapat kita lihat adanya keindahan dalam bertutur. Ada dinamika tutur sehingga dialog pada pertunjukan wayang menjadi indah didengar dan tidak membosankan bagi para penikmatnya.

2). Gaya Bahasa Bertembang

Dilihat dari segi dialog sebagai komponen baku teater, maka fungsi bahasa bertembang pada umumnya dapat menopang keberhasilan dialog itu. Bahasa bertembang juga merupakan salah satu komponen tutur yang ilustratif, meningkatkan kadar estetika dialog, terutama membangun suasana (*mood*) dramatik yang sedang berlaku.⁴ Tembang-tembang yang digunakan sangat variatif, hal ini dapat dilihat dari *bebaturan* dan kutipan dari *kekawin-kekawin* yang dipakai *tatembangan* disaat pertunjukan Wayang Calonarang, di samping itu dalang tidak hanya terpaku pada sumber pada *kekawin*, akan tetapi banyak *tatembangan* modern yang digunakan untuk memberikan sentuhan-sentuhan khusus pada pertunjukan Wayang Calonarang. *Tutur* bertembang yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* merupakan kutipan-kutipan *kekawin* sumbernya, tetapi dijadikan *kidung*, karena tidak terikat oleh metrum, guru lagu dan lain sebagainya. *Tutur* bertembang dapat dilihat dari awal pertunjukan, yaitu pada *alas harum*, bagian awal dialog berupa *bebaturan* dan *kekawin*. Bahasa bertembang meliputi *tandak*, *bebaturan*, dan *palawakya* sebagai berikut:

a). *Tandak*

Tandak merupakan bahasa bertembang yang irama serta temponya serasi dengan irama dan tempo *gamelan* yang mengiringi adegan.⁵ Kawi Dalang membolehkan mengutip dari puisi sebelumnya, meski lakonnya dari jaman *kidung*, tetapi boleh mengutip dari *kekawin*. Dalam Kamus Bali-Indonesia, kata *tandak* hanya diberi penjelasan singkat, yakni tari atau nyanyi. *Tandak* dalam pertunjukan Wayang Kulit tidak selalu sama dengan irama *gamelan*. Disini kepekaan terhadap suara atau nada *gamelan*, sehingga terjadi harmonisasi antara *tandak* dengan *gamelan*. Jika tidak peka terhadap nada suara *gamelan*, bisa mengakibatkan terjadinya istilah "bero" dan "ngandang". *Bero ngandang* (istilah dalam bahasa Bali) artinya nada vokal tidak sesuai dengan nada *gamelan*. Pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, *tandak* bisa kita lihat pada kutipan di bawah ini:

- Meh rahina semu bang Hyang Aruna,*
- Kadi netraning ngogarapuh.*
- Dawuh kalih sampun ahyas mijil sira Sri Bupati,*
- Abra murub Agringsing wayang.*

Sumber baris satu dan dua dikutip dari *kakawin* Bharatayuda, dan baris ke tiga dan ke empat dikutip dari *Kidung Tantri*). *Tandak* ini digunakan pada waktu *kayonan* keluar hingga menjelang rapat atau *paruman*).

b) *Bebaturan*

Pertunjukan Wayang Calonaran lakon *Kautus Rarung*, dapat kita lihat bahwa *bebaturan* selalu bahasa *Kawi*. Di daerah Sukawati Gianyar, *bebaturan* sering dinyanyikan untuk mengawali sebuah dialog. *Bebaturan* berfungsi sebagai perumpamaan atau kiasan untuk memberikan bayangan apa yang akan dibicarakan oleh tokoh-tokoh yang berbicara. Menurut Ida Bagus Sudiksa, *bebaturan* pada awal tokoh akan berbicara dalam sidang atau *paruman* maupun dalam *pangkat*. Adapun *bebaturan* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Patih Madri : *Sawur ira tana panjang, singgih sabda muniwara wet katalian*

⁴ Ketut Rota, *Retorika Sebagai Ragam Bahasa Panggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali* (laporan penelitian). Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1990, p. 19.

⁵ I Made Marajaya, *passim*.

bakti lawan asih (bebaturan). Tabe.. tabe.. tabe Sri Maharaja, kesama akena, kesama akena patik Narendra pun kriaan patih. Mene purwani metu umatura atatanya ri jeng paduka Sri Nara nata, apa marmitanian nyadpada kaya mangke, dadya ta sagad-gada paduka nyineng patik Sri Aji sidhaning, menawa ana kang pangartekan Sri Aji andadi, lah enak wistara akena presama, lamakaneng patik Sri Narendra maweruha! Samangkana..!

Arti bebasnya adalah :

jawabannya tidaklah begitu panjang, ampunilah wahai orang suci, karena ikatan kasih dan sayang. Ampun baginda raja, maafkan lah patih baginda seperti hamba ini. Sebagai awal kata hamba bertanya kepada paduka raja, apa sebabnya hamba diperintah untuk menghadap baginda seperti sekarang ini? Mengapa seperti tergesa-gesa paduka menyuruh agar menghadap? Mungkin ada sesuatu hal yang perlu paduka bicarakan, silahkan katakan, agar hamba sebagai patih mengetahuinya! Demikianlah.

Twalen : *Sawur ira cerakanira..! (bebaturan). Ratu... sang amurbeng Jagat Kediri, sugra.. titiang sugra, aksi sembah pangubaktin titiang aratu..! sapunika taler gusti patih, mamitang lugra.. pinaka pengabih linggih ida. Ring tepengan sekadi mangkin presangga purun titiang ngojah maka kawit atur palungguh gusti ring ida, ida Dewa Agung.... asapunika daging atur gusti patih.*

Arti bebasnya adalah :

Jawaban seorang abdi kerajaan. Yang mulia baginda Raja Kediri, ampunilah hamba, terimalah sembah bakti hamba ini! Begitu pula maha patih, sebagai kaki tangan baginda raja. Di dalam kesempatan ini, rasanya lancang hamba menjelaskan apa yang maha patih katakan kepada baginda raja. Demikian kata-kata maha patih.

c) *Palawakya*

Palawakya adalah seni deklamasi Bali yang melodi dan ritme Bahasa Jawa Kuna. Biasanya *palawakya* ini juga dipergunakan oleh pendeta/pemangku saat memimpin suatu upacara keagamaan bagi umat Hindu di Bali.⁶ Dalam pertunjukan Wayang Kulit Bali, *palawakya* umumnya berada pada bagian *penyacah parwa* (pada ceritera Parwa), *penyacah kanda* (pada wayang Ramayana), begitu pula *Penyacah Kanda Calonarang*, juga digunakan oleh sang dalang pada *pangelengkara* dan pada beberapa dialog. Dipastikan hampir setiap pertunjukan Wayang Kulit Bali menggunakan *palawakya*. Begitu pula halnya pada pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, banyak *palawakya* yang digunakan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa. Adapun *palawakya* tersebut seperti dalam *Penyacah Kanda Calonarang* adalah sebagai berikut :

Ceritanan...! pira pinten gatikunang ikang kala. Mijil Sanghyang Suniantara, kadi gelap kumerasah sumusuping rangdu praja mandala.

⁶ I Made Marajaya, *passim*.

*Gumeter...gatinikang Pertiwitala, Apah, Teja, Bayu, Akasa, Wintang
Treggana muang ikang Surya Candra. Umerep ri sahinganing
premana, swasta ya paripurna tan kecawuhing pangila-ila muang
tekang sosot sapa. Antyanta menggalaning sembahing ulun ri padana
sira Hyang. Mijil...! Sanghyang Ringgit ya ta molah cara, wet tinuduh
denira Sanghyang Perama Kawi, ekanira Sanghyang Guru Reka, paran
ri sapretingkahira ya iketa maka manggeh Dang Guru Carita, purwa
ikang krama wada, Mpu Beradah mangarcana ketatwaning carita,
Pengiwa lawan Penengen, Aweci lawan Dharma, ya ta matemahan
Carita Calonarang, ah...ah...ah...! hoh...hoh... hoh...! leyak mai-mai
Mapupul sedaya, ya ta panungguning setra matunggalan lawan
sariranku. Pamurtyaning Betari, Candi Kusuma mungguh ring Jejeleg,
Krak Kumuda ring Papusuhan, belah Sanghyang Ibu Pertiwi..! mijil
Pamurtyaning leak gundul, kita dadi petapakan suku kiwa-tengen,
mai...mai...mai...! ah...ah...ah...! hoh...hoh...hoh...! Saksana mijil...!
Sanghyang Kawi Swara Murthi amunggel punang carita. Mara
sadanira sira Nateng Kediri Pura nora ana waneh, sedeng ahum
agendu rasa ana marikanang sabha, iniring tekap kriana patih, ndatan
doh cerakanira maka ruang siki. Samangkana.... pamurwaning carita.*

Arti bebasnya adalah: telah dijelaskan pada halaman 39.